

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu cara dalam menyampaikan pesan, begitupun dengan Alquran. keistimewaan yang dimiliki Alquran terdapat dalam bahasanya. Tidak ada seorangpun menandingi ketinggian sastranya dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Kosa kata bahasa arab berbeda dengan kota kata bahasa Indonesia, dalam penulisan pun perlu transliterasi penulisan yang benar agar terhindar dari kesalahan makna pula.

Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Alquran tersusun dengan kosa kata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi. Keunikan lain dari bahasa ini adalah banyaknya kata-kata ambigu, dan tidak jarang satu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan. Tapi dalam saat yang sama seseorang dapat menemukan kata yang tidak mengandung kecuali satu makna yang pasti saja. Bahkan satu huruf tidak jarang mempunyai lebih dari satu arti<sup>1</sup>.

Alquran diturunkan, QS. Al-Şu'arā' [26]: 195:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ...

*“Dengan bahasa Arab yang jelas”.*

Maka penafsir wajib disamping melakukan prinsip-prinsip sebelumnya menafsirkan lafal sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh bahasa Arab dan penggunaannya, sesuai dengan kaidah dan balaghah Alquran yang menjadi

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 89.

mukjizat. Disamping itu, ada lafal-lafal yang digunakan dalam bentuk *majāz* dan *mushtarak* kombinasi. Yang menunjukkan lebih dari satu makna dan lainnya. Memilih satu makna dari makna-makna lainnya membutuhkan ketelitian dan perenungan yang mendalam terhadap kalam Allah SWT,<sup>2</sup>

Pada sisi lain, faktor kebahasaan dalam Alquran akan membawa pada pergulatan dua unsur, yaitu antara bahasa Arab dan redaksi itu sendiri. Salah satu karakter yang biasa dijumpai oleh para pemula dalam memahamai bahasa Arab adalah kekayaan makna bahasa Arab dengan berbagai bentuknya. Adakalanya Alquran menggunakan ungkapan-ungkapan *haqīqī*, dan adakalanya menggunakan ungkapan-ungkapan *majāzi*.<sup>3</sup>

Para ahli bahasa sepakat bahwa setiap kata memiliki makna, yakni pengertian yang terkandung dalam kata tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, paling tidak ada dua jenis makna yang sering menyertai penggunaan sebuah kata dalam bahasa, yaitu:

*Pertama*, makna *haqīqī* (denotatif) yakni makna asal yang dimiliki oleh kata tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam kamus, sehingga disebut juga dengan makna *mu'jamī* (makna leksikal). *Kedua*, makna *majāzi* (konotatif) yakni makna baru yang muncul dari penggunaan sebuah bahasa, atau seringkali

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Alquran* Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Isani Press, 1999), 334.

<sup>3</sup> Mochamad Mu'izzuddin, "Majāz Al-Qur'ān Karya Abū 'Ubaidah", *Jurnal Alfaz* 2, no. 2 (2014), 63, doi: 2339-2882.

disebut makna *far'ī* (makna tambahan) karena tidak menunjukkan lagi makna asalnya<sup>4</sup>.

Para ulama berselisih pendapat sekitar adanya *majāz* dalam Alquran. Kelompok tertentu berpendapat tidak adanya *majāz* dalam Alquran, pemikiran tersebut didasari oleh pengetahuan bahwa *majāz* adalah saudaranya kedustaan, sementara Alquran itu bersih dari hal demikian. Sementara kelompok lain berpendapat adanya *majāz* dalam Alquran, mereka membantah kerancuan dan tidak menganggap *majāz* sebagai saudaranya kedustaan. Mereka menganggap *majāz* sebagai salah satu style yang indah. Mereka menyatakan: “Andaikan *majāz* itu lenyap dari Alquran maka lenyaplah separuh keindahannya. Para ulama sepakat bahwa *majāz* itu lebih mengena pada sasaran daripada makna leksikalnya<sup>5</sup>.

Secara umum perbedaan pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pertama, pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada *majāz* di dalam Alquran. Mereka berpendapat bahwa *majāz* identik dengan kebohongan, karena adanya penggunaan kata untuk suatu makna tertentu yang berbeda dengan makna yang asli. Mereka berkeyakinan bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan, pendapat ini banyak diikuti oleh kelompok *Zahiriyyah*. Pendapat kedua, pendapat yang menerima adanya *majāz* di dalam Alquran. Mereka beralasan bahwa salah satu faktor keindahan dari Alquran terletak pada keindahan gaya bahasanya, yakni *majāz*. Bahkan gaya bahasa *majāz* lebih indah daripada gaya bahasa *haqīqī* kebanyakan pendapat ini dikemukakan oleh kaum *Mu'tazilah* dan *jumhur ulama*. Pendapat ketiga, yang lebih memilih untuk bertawaquf (diam), karena persoalan *majāz* dalam Alquran dipandang berkaitan langsung dengan masalah akidah, pendapat ini dipegang oleh kelompok *Ash'ariyyah*<sup>6</sup>.

Perbedaan pendapat mengenai *majāz* dalam Alquran dikalangan para ulama ini merupakan pendapat *jumhur ulama* dari kalangan ahli tafsir, *uṣūliyyūn*, *fuqaha*, dan *linguis Arab*.<sup>7</sup> Imam Al-Zarkarshi mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat para ulama terkait keberadaan *majāz* dalam Alquran. Namun mayoritas

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *USLUBI: Kaidah-Kaidah 'Ilm al-Balāghah* (Bandung: Tafakur, 2012), 68.

<sup>5</sup> Shubhi Shalih, *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malayin, 1988). 329.

<sup>6</sup> Mochammad Zaenur Rifqi, “Penolakan *Majāz* Dalam Alquran (Studi atas Kitab *Man'u Jawaz al-Majāz Fī al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jaz Karya Al-Shinqithi*,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 5-6.

<sup>7</sup> Abi Al-Husain Muhammad Ibn 'Ali, *Al-Mu'tamad Fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz I, (Damaskus: Al-Ma'had Al-'Ilm Li Al-Dirāsah Al-Islamiyyah, 1994), 24.

ulama menyatakan adanya *majāz* dalam Alquran. Sebab seandainya tidak ada *majāz* dalam Alquran maka tidak ada *tawkid*, *hadhf*, keindahan cerita-cerita didalamnya. Seandainya *majāz* Alquran itu hilang, maka hilanglah keindahannya.<sup>8</sup> Bahkan pakar linguistik Arab, Ibnu Jinny menegaskan bahwa sebagian besar bahasa menggunakan *majāz*.<sup>9</sup>

Alquran sama sekali tidak mengandung *majāz*, ini merupakan pendapat beberapa ulama semisal Abi ‘Ali Al-Farisi (w. 377 H),<sup>10</sup> Abu Ishaq Al-Asfirayni (w. 418 H),<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah (w.728 H), dan Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah (w.751H). Menyangkal adanya *majāz*, Ibnu Hazm berkata: “sesungguhnya *majāz* adalah dusta, Allah swt dan rasul-Nya jauh dari kedustaan”.<sup>12</sup>

Penolakan Ibnu Taimiyah terhadap adanya *majāz* dalam Alquran merujuk kepada penolakannya terhadap pembagian kata kepada *haqīqī* dan *majāzī*, ia berpendapat bahwa setiap kata dalam kitab Allah dan Rasul-Nya, terikat dengan penjelasan maknanya, sehingga tidak ada *majāz* dalam sesuatu dari hal itu, akan tetapi yang ada adalah seluruhnya *haqīqī*.<sup>13</sup>

Abi Hasan al-Jazari, Abī ‘Abdillah bin Hamid dan Abī al-Fadl al-Tamīmī yang meyakini adanya *majāz* dalam Alquran.<sup>14</sup> Pertama kali yang

<sup>8</sup> Badruddin Muhammad Al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur‘ān*, Juz II, (Kairo: Dār al-Turath, 1984), 255.

<sup>9</sup> Abu al-Fath Utsman Ibn Jinny, *Al-Khasā‘is*, Juz II, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1952), 442.

<sup>10</sup> Abdurrahman Jalaluddin Al-Suyuṭi, *Al-Muzir Fī ‘Ulūm al-Lughah Wa Anwā‘uha*, Juz I, (Beirut: Mansurat Kutub al-Miṣriyah, tt), 366.

<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Īmān* (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, 1996), 81.

<sup>12</sup> Imam Ibnu Hazm, *Ahkām Fī Uṣūl Al-Ahkām*, Juz I, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2010), 522.

<sup>13</sup> Mardjoko Idris, “*Majāz*: Persoalan Teologis atau Bahasa?,” Mukaddimah XV, no. 26 (2019). 118.

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Īmān*, 81.

memperkenalkan *majāz* adalah Abū 'Ubaidah dalam kitabnya, tetapi dalam penjelasannya beliau tidak menyebutkan pembagian *haqīqī* hanya menyebutkan *majāz* dalam ayat dengan menggunakan ayat lain.<sup>15</sup> Istilah *majāz* menurut Abū 'Ubaidah sendiri adalah cara orang-orang arab mengungkapkan maksud-maksud dan tujuan mereka, serta menjelaskan *ziyādah* (penambahan), *hadhf* (pembuangan), *iḍmar* (menggantikan), *ikhtisār* (meringkas), *taqdīm* (mendahulukan), dan *ta'khīr* (mengakhirkan suatu kata).<sup>16</sup>

Meskipun pembahasan mengenai *majāz* adalah hal yang penting dalam diskursus '*ulūm Alquran*, namun istilah *majāz* sendiri belum begitu terkenal pada masa awal munculnya Islam. Pada masa itu atau tepatnya pada masa Nabi Muhammad istilah *majāz* belum ada batasan pengertian yang jelas. Istilah yang banyak digunakan dan hampir memiliki kesamaan arti pada waktu itu adalah istilah *mathal*, dan beberapa defirasi lafz-nya seperti *tamthīl* (perumpamaan) karena banyak tercantum dalam Alquran<sup>17</sup>.

Para ahli bahasa telah merespon kebutuhan umat dalam memahami dan mempelajari kandungan Alquran melalui bahasanya. Dalam bidang bahasa ini, datang Abū 'Ubaidah yang menerangkan segala bentuk ungkapan bahasa dalam Alquran. Yaitu salah satu ulama yang juga memberikan andil dalam diskursus *majāz* dan eksistensinya dalam Alquran. Ibnu Khair al-Ashbili mengatakan

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Īmān*, 80.

<sup>16</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, Juz I, Edisi Fuad Sezgin, (Kairo: Maktabah Al-Khaniji, tt), 16.

<sup>17</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, Juz I, 3.

bahwa kitab pertama yang mengumpulkan *majāz* dalam Alquran dan maknanya adalah kitab Abū 'Ubaidah bin Ma'mar bin al-Muthanna yaitu Kitab *Majāz*<sup>18</sup>.

Diantara keistimewaan tafsir Abū 'Ubaidah bahwa beliau tidak terikat dengan teori yang ditetapkan oleh madrasah Kuffah dan Baṣrah untuk memahami teks-teks bahasa Arab. Oleh sebabnya, dalam menafsirkan ayat, beliau banyak menggunakan shair-shair Arab dan tidak terikat dengan kisah-kisah Alquran, serta tidak terikat dengan *asbāb al-nuzūl* kecuali yang mengandung penjelasan makna<sup>19</sup>.

Di satu sisi persoalan perbedaan pendapat mengenai *majāz* dalam Alquran sebagaimana penolakan Ibnu Taimiyah terhadap hal tersebut, yang menurutnya bahwa setiap kata dalam Alquran terikat dengan penjelasan maknanya sehingga tidak ada *majāz*. Akan tetapi, yang ada adalah makna *haqīqah* secara keseluruhan. Tidak hanya Ibnu Taimiyah, penolakan beberapa ulama diantaranya Ibn Hazm yang menyatakan bahwa *majāz* adalah kedustaan, karena sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya jauh dari kedustaan.

Tetapi di sisi lain *majāz* dalam Alquran dapat diterima oleh beberapa ulama, seperti Al-Qaḍi Abī Ya'la, Ibn 'Aqil dan Abī Khaṭab,<sup>20</sup> ulama-ulama tersebut berpendapat bahwa dalam Alquran juga ada makna kiasan. *Majāz* yang merupakan identik dengan kedustaan merupakan asumsi yang salah. Karena, dengan tanpa makna kiasan akan hilanglah setengah keindahan bahasa Alquran.

<sup>18</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, Juz I, 18.

<sup>19</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, Juz I, 19.

<sup>20</sup> Ibnu Taimiyah *Al-Imān*, 80.

Sedang *majāz* lebih tinggi nilai gaya bahasanya dari *hiqīqī*.<sup>21</sup> Seorang ulama yang turut andil dalam hal tersebut adalah Abū 'Ubaidah dengan karya tafsirnya *Majāz Al-Qur'ān*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan kitab *Majāz Al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaidah ini menjadi bahan penelitian, serta pemikiran tokoh seorang Abū 'Ubaidah mengenai *majāz* yang beliau paparkan dalam tafsirnya. Surat al-Baqarah menjadi pilihan, yang merupakan surat terpanjang yang ada dalam Alquran dan paling banyak penafsirannya dalam kitab *al-Tafsīr Majāz Al-Qur'ān*. Bahkan pada tafsiran surat-surat lainnya hanya sedikit penjelasannya dan pada Juz 30 hampir tidak ada.

Sebab itu penelitian ini berfokus terhadap pemikiran tokoh Abū 'Ubaidah dan dalam kitab tafsirnya. Dengan judul “*Majāz dalam Alquran (Studi Penafsiran QS. Al-Baqarah dalam Tafsir Majāz Al-Qur'ān Karya Abū 'Ubaidah)*.”

#### B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang masalah diatas, agar pokok pembahasan tidak melebar dan dapat terarah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan *majāz* menurut Abū 'Ubaidah?
2. Bagaimana klasifikasi kategori *majāz* dalam QS. al-Baqarah dalam tafsir *Majāz Al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaidah?

---

<sup>21</sup> Ibrahim Syuaib Z, *Membahas 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.k.: t.p., 2014), 24.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian *majāz* menurut Abū 'Ubaidah
2. Untuk mengetahui seperti apa klasifikasi kategori *majāz* dalam QS. al-Baqarah dalam tafsir *Majāz Al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaidah

### D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis adalah manfaat penelitian/karya tulis ilmiah dari sisi keilmuan.<sup>22</sup> Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu serta pengetahuan yang baru, khususnya dibidang akademik dan para pemikir tafsir juga menambah hasanah keilmuan dalam bidang tafsir.

#### 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis adalah manfaat penelitian/karya ilmiah dari sisi kegunaannya bagi pihak-pihak tertentu.<sup>23</sup> Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bukan hanya dikalangan akademis saja, melainkan bisa diaplikasikan pada masyarakat umumnya, terutama untuk umat Muslim dan diri pribadi. Disamping tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan Alquran khususnya mengenai tinjauan pandangan Abū 'Ubaidah terhadap

---

<sup>22</sup> Erizal Gani, *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), 130.

<sup>23</sup> Erizal Gani, *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*, 130.



*majāz* dalam Alquran. Juga dapat mendatangkan kajian suatu konsep baru tentang *majāz* dalam Alquran. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai *majāz* dalam Alquran menurut pandangan ulama ahli bahasa yang memberikan kontribusinya dalam tafsir Alquran dengan dinamai tafsirnya *Majāz al-Qur‘ān* karya Abū ‘Ubaidah bin Ma‘mar.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti, penulis telah melakukan serangkaian tela‘ah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang *majāz* dalam Alquran telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Berikut ini merupakan karya-karya yang penulis temukan mengenai hal tersebut, diantaranya:

*Pertama, Majāz Dalam Alquran* (Sebuah Pendekatan terhadap Pluralitas Makna) oleh Drs. Sukamta, MA. (1999), disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dalam disertasi ini berupaya lebih melihat *majāz* dari sisi kognitifnya daripada sisi estetikanya. Baik konsep *majāz khiṭābi* maupun *majāz ‘irfāni* yang ditawarkan disini tidak penulis rekomendasikan untuk diterapkan dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum secara umum. Sukamta merekomendasikan penerapan konsep dua *majāz* di atas pada ayat-ayat yang mengandung ajaran moral atau akhlak yang luhur. Adapun terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah, penulis lebih memilih sikap hati-hati, yaitu dengan menyerahkan (*tafwid*) kepada ilmu Allah tentang apakah yang digambarkan dalam Alquran, misalnya masalah dialog antara Tuhan. Malaikat

dan Adam dalam surah al-Baqarah ayat 30-38, memang dalam kenyataannya demikian atau bukan. Suatu hal yang jelas adalah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai petunjuk bagi kehidupan manusia. Maka masalahnya adalah pelajaran apa yang dapat ditarik dari kisah tersebut dalam kenyataan atau tidak.<sup>24</sup>

*Kedua, Isti'ārah* Dalam Alquran (Study Kasus Surat Al-Baqarah Terjemahan H.B. Jassin). Skripsi tahun 2005 oleh Rahmawati jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. “*Isti'ārah* merupakan bagian dari *majāz lughawi*, *isti'ārah* adalah *tashbīh* yang dibuang salah satu tarafnya. Dengan adanya penerjemahan Alquran yang sangat berbeda itu, yaitu penulisan dan gaya bahasanya yang berbentuk puisi dan *majāz*, karena bahasa Alquran sangat puitis dan indah. Menurut H.B. Jassin, pada hakikatnya Alquran itu adalah puitis dan harus di baca secara puitis dengan membuat susunan dalam bentuk puisi. Dari ketelatenan itulah baru timbul kesadaran H.B. Jassin menyusun Alquran dalam bentuk puisi. Pengambilan surat al-Baqarah merupakan surat terpanjang dan paling banyak mengandung *isti'ārah* dibandingkan dengan surat-surat lainnya.”<sup>25</sup>

*Ketiga, Majāz : Persoalan Teologis atau Bahasa?* Karya H. Mardjoko Idris, MA. Mukaddimah, Vol XV, No. 26, Januari-Juni 2009. Dosen fakultas Adab di UIN Sunan Kalijaga. Adanya perselisihan pendapat sekitar adanya *majāz* dalam Alquran merupakan salahsatu masalah yang perlu dicermati, karena adanya perdebatan pendapat mengenai *majāz* dalam Alquran. Perbedaan pendapat dalam hal ini lebih banyak mempersoalkan akidah daripada kebahasaan.

<sup>24</sup> Sukamta, “Majāz Dalam Alquran (Sebuah Pendekatan terhadap Pluralitas Makna)”, (Disertasi Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), 5.

<sup>25</sup> Rahmawati, “*Isti'ārah* Dalam Alquran (Studi Kasus Surat Al-Baqarah Terjemahan H.B. Jassin),” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), 5.

Pada penelitian ini lebih berupaya membahas *majāz* dalam Alquran dengan lebih menekankan segi bahasa dan fungsinya ketimbang segi akidah. Para pengamat bahasa Alquran cenderung percaya bahwa gaya metaforis dalam Alquran adalah mukjizat Alquran. oleh karena itu, kebanyakan mereka berpendapat bahwa Alquran mengandung metafora.<sup>26</sup>

*Keempat, Majāz* Dalam Alquran (Kajian Terhadap Alquran Terjemahan Juz 30), karya Dwi Atmawati Lingua Vol 9, No 1, Juni 2014. Bahasa Alquran meningkatkan indera-indera tertentu pada para pembacanya, mereka bisa merasakan keindahan bacaan ayat suci. Karena itu, studi ini berfokus pada kiasan karena menyiratkan kesopanan dan keindahan bahasa. Penelitian ini menggunakan teori stilistika dan metode struktural untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini bahwa Alquran menggunakan pralelisme, perumpamaan, metafora, eufemisme, repetisi, personifikasi, tautologi, antitesa, antonomasia, retorik, anumerasi. Selain itu, penulis menemukan jenis yang paling banyak dari kiasan adalah paralelisme. Dari 37 surat pada juz 30 hanya satu surat yang tidak menggunakan kiasan yaitu surat *al-Qadr*.<sup>27</sup>

Kelima, *Majāz 'Aqlī* Dalam Surat Al-Baqarah, oleh Muhammad Syamsuddin Noor salah satu dosen IAIN Antasari Malang. *Majāz* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *majāz lughawī* dan *majāz 'aqlī*. Selanjutnya *majāz lughawī* terbagi menjadi dua yaitu *isti'ārah* dan *mursal*. Surat al-Baqarah sebagai surat terpanjang dalam Alquran banyak sekali mempergunakan *majāz*

<sup>26</sup> Mardjoko Idris, "Majaz: Persoalan Teologis atau Bahasa?", *Jurnal*, 110.

<sup>27</sup> Dwi Atmawati, "Majāz Dalam Alquran (Kajian Terhadap Alquran Terjemahan Juz 30)", *Lingua* 9, no. 1 (2014): 1-2, doi: 1693-4725.

dalam ungkapan-ungkapannya. Baik *majāz* itu berupa *isti'ārah*, *majāz mursal* ataupun *majāz 'aqlī*. *Majāz 'aqlī* adalah penyandaran *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak semestinya, karena adanya suatu hubungan dan disertai *qarīnah* yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang *haqīqī*. Disebut demikian karena pada *majāz 'aqlī* setiap lafz-lafznya digunakan untuk maknanya yang asli. Sedangkan *majāz*-nya terletak pada segi *tarkīb* (susunan) atau *isnād* (penyandaran)<sup>28</sup>.

*Keenam, Al-Majāz Wa Jamāluh Fī Surah Al-Baqarah*, karya Lu'lu' Hidayati (2016). Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang ilmu bayan, yang merupakan bagian dari ilmu balaghah, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif penelitian ini berisi kutipan dan berupa ayat-ayat dari surat al-Baqarah yang memiliki gaya bahasa ilmu bayan dan tidak berupa angka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya *tashbīh*, *majāz*, dan *kināyah* yang mana di dalamnya lebih dikhususkan ke hal *majāz*-nya yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Pada penelitian ini penulis menemukan 47 uslub bayan pada surat al-Baqarah yang berupa *tashbīh* 17 ayat, *isti'ārah* secara keseluruhan 19 ayat dan *kināyah* 11 ayat.<sup>29</sup>

*Ketujuh, Majāz dan Aplikasinya dalam Penafsiran Alquran (Studi atas Ayat-ayat Akidah dan Tasawuf dalam tafsir Al-Kashshāf)* skripsi mahasiswa

<sup>28</sup> Muhammad Symasuddin Noor, "Majāz 'Aqlī dalam Surat Al-Baqarah", *Jurnal*, IAIN Antasari Malang, (tt): 68.

<sup>29</sup> Lu'lu' Hidayati, "*Al-Majāz Wa Jamāluh Fī Surah Al-Baqarah*", (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 22

IAIN Surakarta yaitu Moh Habibullah, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (2017). Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (library research) yang didasarkan pada tafsir *Al-Kashshāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ahli balaghah. Ilmu balaghah mencakup tiga ilmu yaitu, (1) *‘Ilm al-ma’ānī*, (2) *‘Ilm al-bayān*, dan (3) *‘Ilm al-badī’*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam kajian *majāz* dan implikasinya pada tafsir *al-Kashshāf* menjadi pokok penting untuk mendukung dan mengikuti madhhab Mu’tazilah. Mendahulukan pemikiran secara rasional pada penafsiran ayat-ayat Alquran, sehingga dalam penafsiran jika tidak masuk akal maka ia tidak mengikutinya, dan kajian *majāz* sangat berpengaruh dalam bahasa ilmu tasawuf<sup>30</sup>.

*Kedelapan, Memahami Isti‘ārah Dalam Alquran* oleh Mubaidilah, Nur El-Islam, Vol 4, No. 2, Oktober 2017. Sebagai kitab suci yang autentik dan sempurna, wajar doktrin yang didekati secara dogmatis-ideologis. Namun, tentulah akan lebih memuaskan akal dan melegakan hati, jika Alquran didekati melalui metodologi ilmiah-rasional. Untuk itu, ayat-ayat Alquran terutama yang menimbulkan pemahaman ambigu (*mutashābihat*) harus mendapat ‘sentuhan’ makna esoteris (*ta’wīl*). Perangkat *ta’wīl* ini melahirkan beragam interpretasi tentang implementasi kajian bahasa dan sastra sehingga bahasa Alquran itu bisa dipahami karena Alquran itu adalah petunjuk bagi manusia, dan diantara fokus kajian pemikir belakangan adalah wacana *majāz* (metafora) dan *haqīqī*

---

<sup>30</sup> Muhammad Habibullah, “Majāz dan Implikasinya dalam Penafsiran Alquran (Studi atas Ayat-Ayat Akidah dan Tasawuf dalam Tafsir *al-Kashshāf*)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2017), 18.

(denotative). Disinilah pentingnya penalaran terhadap ayat-ayat Alquran. Meskipun konsep ini tidak diterima disemua kalangan ulama, ia telah menjadi kajian tersendiri dalam disiplin ilmu tafsir dan Alquran, yang dinamakan dengan konsep *haqīqah* dan *majāz*.<sup>31</sup>

Adapun telaah pustaka yang berkaitan dengan kitab tafsir *Majāz Al-Qur‘ān* karya Abū ‘Ubaidah, penulis hanya menemukan satu karya ilmiah yang berbentuk jurnal berikut ini:

*Majāz Al-Qur‘ān* Karya Abū ‘Ubaidah, oleh dosen Fakultas Tarbiyah Mochammad Mu‘izzuddin dalam al-Faz (Vol.2 No.2 [Juli-Desember] 2014). Abū ‘Ubaidah telah melakukan usaha pembelajaran bahasa Arab dalam bidang *majāz* yang dikaji dalam Alquran. Hal tersebut adalah salah satu ijtihadnya, karena salah satu karyanya yang dikenal dengan *Majāz Al-Qur‘ān* sebagai salah satu kajian bahasa tentang Alquran yang pertama sampai di tangan peneliti bahasa Arab modern, selain itu Abū ‘Ubaidah adalah salah satu pioner dalam kajian kritik naskah untuk kajian Alquran. Kemudian karyanya ini dijadikan sumber untuk mengkaji masalah ilmu-ilmu bahasa dan sastra juga masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Alquran pada abad kedua dan ketiga Hijriyah.<sup>32</sup>

Dari hasil penelusuran penulis, berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat di atas nampaknya belum ada penelitian secara khusus yang membahas *majāz al-Qur‘ān* studi QS. al-Baqarah dalam tafsir *Majāz Al-Qur‘ān* karya Abū ‘Ubaidah.

---

<sup>31</sup> Mubaidillah, “Memahami *Isti‘ārah* Dalam Alquran”, Nur El-Islam 4, no. 2 (2017): 133.

<sup>32</sup> Mochammad Mu‘izzuddin, “*Majāz Al-Qur‘ān* Karya Abū ‘Ubaidah”, *Jurnal*, 70.

## F. Kerangka Berpikir

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan diyakini oleh umat Islam sebagai rujukan utama dalam menjalani kehidupan. Alquran memberikan perhatian terhadap masalah yang baru muncul, sehingga seakan-akan ia diwahyukan di zaman modern. Alquran merupakan firman Tuhan yang azali, yang membicarakan semua aspek kehidupan masyarakat disetiap masa. Sebagai firman Tuhan, Alquran harus selalu up to date dan kokoh. Ke-up to date-an Alquran itu terlihat jelas sebagaimana yang telah ada sekarang. Alquran memandang setiap masa yang berbeda dalam hal pemikiran, penafsiran dan sudut pandang, seolah-olah ia khusus diturunkan dimasa itu. Alquran mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang-orang yang mendalaminya dan membias orang yang mempelajarinya<sup>33</sup>.

Penafsiran Alquran terus berkembang mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangannya, tafsir muncul dengan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan para mufasir, seperti yang dikemukakan oleh pengarang kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Husain al-Dhahabi yaitu corak tafsir fikih, falsafi, sufi, adab al-ijtima', dan lain-lain<sup>34</sup>.

Perbedaan penafsiran yang timbul dikalangan para mufassir lazimnya tidak didorong oleh kepentingan individual saja. Akan tetapi, faktor kebahasaan Alquran itu sendiri yang kadangkala memaksa mufassir untuk berbeda dalam memaknai kandungan Alquran tersebut. Ketinggian sastra bahasa Alquran memberikan peluang muncul penafsiran ganda terhadap suatu ayat.<sup>35</sup>

Kajian *majāz* dalam hal ini bukan rangka mendekonstruksi teks Alquran, tetapi sebagai usaha dalam memahami pergulatan pemikiran dalam dunia Islam tentang kajian Alquran. Sebab Alquran secara logis merupakan bagian dari budaya Arab. Oleh sebab itu secara gramatikal, Alquran pun mengikuti

---

<sup>33</sup> Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'ān dan Hadis*, Cet VIII, (Bekasi: Apta Sentosa, 2008), 225.

<sup>34</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Hadish, 2005), 1.

<sup>35</sup> Mubaidillah, "Memahami *Isti'ārah* dalam Alquran", *Jurnal*, 131.

gramatikal Arab. Tetapi apakah Alquran harus mengikuti kaidah bahasa Arab atau tidak, terutama dalam hal *majāz*, merupakan sebuah pertanyaan menarik. Perdebatan dalam hal ini menyentuh bagian dari keilmuan Islam, seperti para *Uṣūluyyīn* dan *Lughawwiyyīn*. Perdebatan panjang yang disajikan, menentukan eksistensi bahasa sebagai media yang harus tetap dijaga dan dicurigai, tentunya dengan konteks dan kompleksitas munculnya bahasa itu sendiri.<sup>36</sup>

*Majāz* merupakan salah satu pokok bahasan *'Ilm al-Bayān* yang merupakan salah satu dari tiga macam ilmu susastra Arab. Upaya memahami kandungan Alquran, tidak dapat mengabaikan bahasan ini, karena dalam Alquran terdapat sekian banyak kata dan susunan kata yang dapat dinilai sebagai *majāz*.<sup>37</sup>

Adapun *majāz*, ialah:<sup>38</sup>

اللفظ المستعمل في غير ما وضع له

“*Lafz yang dipakai bukan pada makna yang seharusnya*”.

*Majāz* menurut bahasa adalah jalan penyebrangan. Sementara yang dimaksud dengan *majāz* dalam pembahasan ini adalah sebuah kata yang digunakan bukan pada makna asal yang disepakati dan yang melekat padanya, tetapi digunakan pada makna lain, karena ada hubungan (*'alāqah*) diantara kedua makna tersebut, serta ada indikator atau sebab (*qarīnah*) yang menghalangi penggunaan kata tersebut dari makna asalnya. Pengertian terminologis seperti ini, memberikan gambaran bahwa makna sebuah kata dalam *majāz* telah melakukan ‘penyeberangan’ dari makna asal ke makna lain; dari makna denotatif ke makna konotatif.<sup>39</sup>

Kaidah *majāz* adalah *lafz* yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna *haqīqī*. Hubungan antara makna *haqīqī* dan *majāzī* itu

<sup>36</sup> Muhtador Nawafi, “Eksistensi *Majāz* Dalam Alquran Sebagai Hasanah Keilmuan,” *AL-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV (2017), 240.

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'ān* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 139.

<sup>38</sup> Imam Akhdlori, *'Ilm al-Balāghah* Terjamah Jauhar Maknūn (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982), 169.

<sup>39</sup> Ahmad Izzan, *USLUBI: Kaidah-kaidah 'Ilm al-Balāghah*, 69-70.



kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang lain dari itu. Dan *qarīnah* itu adakalanya *lafziyah* dan adakalanya *haliyah*.<sup>40</sup>

“Imam Abd Al-Qahir Al-Jurjani (w. 471/1078), dalam memberikan definisi *majāz*, ia menyatakan bahwa *majāz* adalah “setiap makna kata yang dimaksudkan untuk selain makna yang telah ditetapkan oleh pembuat kata itu karena adanya persepsi diantara yang kedua dengan yang pertama. Atau setiap kata yang maknanya melampaui dari makna yang telah ditetapkan untuk kata itu oleh pembuatnya kepada makna yang tidak dibuat untuknya tanpa pembentukan kata baru, karena adanya persepsi antara yang dibolehkan dengan yang asli yang telah ditetapkan untuk kata itu oleh pembuatnya”.<sup>41</sup>

Makna *majāz* menurut Abū 'Ubaidah adalah suatu metode yang ditempuh Alquran dalam mengungkapkan makna-maknanya, dan makna ini lebih umum dari makna yang telah ditetapkan oleh ulama balaghah.<sup>42</sup>

Dalam bidang ilmu alquran, pengertian *majāz* berkaitan dengan ta'wil: sesuatu ungkapan *majāzi* dipandang perlu untuk dita'wil, yakni pengalihan makna lahir ke dalam makna batin (tetapi bukan dalam arti batiniyah), melainkan makna dibalik yang tampak atas dasar konteks kebahasaan itu ulasan-ulasan rasional dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah kebahasaan. Ta'wil melibatkan alasan-alasan rasional karena sesuatu ungkapan atau kata tidak menunjuk kepada maknanya dengan dirinya sendiri tetapi karena dijadikan alat untuk berfikir sehingga ia mempunyai makna. Maka makna tidak berada pada *musamma* atau *maḍlūl* (obyek yang ditunjuk), melainkan ada pada fikrah (ide) si pemakai simbol.<sup>43</sup>

Perbedaan daya nalar diantara manusia ini adalah satu hal tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang *zāhir* dari pengertian ayat-ayatnya yang global. Sedang kalangan cerdik

<sup>40</sup> Ali Al-Karim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balāghah Al-Waḍīhah* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2017), 95.

<sup>41</sup> Mardjoko Idris, “*Majāz*: Persoalan Teologis atau Bahasa?”, *Jurnal*, 114.

<sup>42</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qurān*, Juz I, 18-19.

<sup>43</sup> Sukamta, “*Majāz* Dalam Alquran (Sebuah Pendekatan terhadap Pluralitas Makna)”, *Disertasi*, 8.

cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna-makna yang menarik. Dan antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingakat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Alquran mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *gharīb* (aneh, ganjil) atau menta'wilkan *tarkīb* (susunan kalimat).<sup>44</sup>

Ada dua istilah yang digunakan dalam penafsiran Alquran, yaitu tafsir dan ta'wil.<sup>45</sup> Tafsir/penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk beristinbath/menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Alquran serta menjelaskan apa yang mushkil/samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.<sup>46</sup> Penafsiran Al-quran itu dapat membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta baik yang tampak maupun tersembunyi. Kemudian penafsiran Alquran dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakan baik oleh manusia maupun harta serta membimbingnya untuk menyembah Allah yang maha kuasa.<sup>47</sup>

Kata tafsir, pada mulanya berarti penjelasan, atau penempatan makna.<sup>48</sup>

Kata tafsir terambil dari dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah* dan *al-kashf* yang keduanya berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (*kashf al-mughāṭṭa*).<sup>49</sup>

Dalam lisan Arab dinyatakan kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang

<sup>44</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi 'Ilm-'Ilm Alquran* Terj. Mudzakir AS, Cet XVII, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 458.

<sup>45</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 4.

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*, 9-10.

<sup>47</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, 3.

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*, 9.

<sup>49</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi 'Ilm al-Tafsīr*, Cet III, (Bandung: Tafakur, 2014), 4.

tertutup, sedang kata *al-tafsīr* berarti menyingkapkan maksud sesuatu *lafz* yang mushkil, pelik.<sup>50</sup>

Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (*al-īdāh*), menerangkan (*al-tibyān*), menampakan (*al-izhār*), menyibak (*al-kashf*), dan merinci (*al-tafṣīl*).<sup>51</sup> Menurut istilah kata tafsir mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW., dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran<sup>52</sup>.

Jadi, dapat dipahami bahwa tafsir pada dasarnya, adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran. Atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang *mufassir*.<sup>53</sup> Tafsir adapat disebut juga dengan ilmu pemikiran Alquran, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran.<sup>54</sup>

Dalam muqaddimah bagian pertama, Abū 'Ubaidah menjelaskan pengertian Al-quran, surat, serta ayat dengan menggunakan penjelasan dari ayat dan syair-syair.<sup>55</sup> Dinamakan Alquran menurutnya karenanya mengumpulkan dan menggabungkan antara satu surat dengan surat lain, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qiyāmah [75]: 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

<sup>50</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi 'Ilm-'Ilm Alquran* Terj. Mudzakir AS, 459.

<sup>51</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi 'Ilm al-Tafsīr*, 4.

<sup>52</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, 4.

<sup>53</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi 'Ilm al-Tafsīr*, 6.

<sup>54</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, 4.

<sup>55</sup> Mochammad Mu'izzuddin, "Majāz Al-Qur'ān Karya Abū 'Ubaidah", *Jurnal*, 67.

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”*

Menurut Abū 'Ubaidah Surat (Alquran) adalah sisa sebagian dari Alquran, juga dinamakan ayat menurutnya ungkapan yang bersambung sampai batasnya.<sup>56</sup> Alquran terdiri dari surat-surat dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dari Alquran. Surat adalah sejumlah ayat Alquran yang mempunyai permulaan dan kesudahan.<sup>57</sup>

Jumlah surat dalam Alquran ada 114 surat. Dan dikatakan pula ada 113 surah, karena surat al-Anfāl dan al-Bara'ah dianggap satu surat. Adapun jumlah ayatnya sebanyak 6.200 lebih namun “kelebihan” ini masih diperselisihkan. Ayat terpanjang adalah ayat tentang utang-piutang, sedang surat terpanjang adalah surat al-Baqarah.<sup>58</sup>

Surat al-Baqarah yang 286 ayat itu turun di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijriyah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada Haji Wada' (haji Nabi Muhammad SAW., yang terakhir). Seluruh ayat dari surat al-Baqarah termasuk golongan Madaniyyah, merupakan surat yang terpanjang diantara surat-surat Alquran yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpanjang (282). Surat ini dinamai al-Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74), dimana dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Dinamai *Fuṣṭuṭulqurān* (puncak Alquran) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat yang lain. Dinamai juga surat *alif-lām-mīm* karena surat ini dimulai dengan *alif-lām-mīm*.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, Juz I, 1-5.

<sup>57</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi 'Ilm-'Ilm Alquran* Terj. Mudzakir AS, 202.

<sup>58</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi 'Ilm-'Ilm Alquran* Terj. Mudzakir AS, 211.

<sup>59</sup> Lu'lu' Hidayati, “Al-Majāz Wa Jamāluḥ Fī Surah Al-Baqarah”, *Skripsi*, 22.

Para sarjana muslim telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang tafsir Alquran. Baik tafsir periode klasik maupun tafsir periode modern.<sup>60</sup> Salah satu yang memberikan kontribusi adalah Abū 'Ubaidah dengan karya tafsirnya *Majāz Al-Qur'ān*, tafsir ini merupakan tafsir klasik dilihat dari periode tafsir klasik dibandingkan dengan tahun meninggalnya Abū 'Ubaidah. Juga beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa Abū 'Ubaidah yang pertama kali memperkenalkan *majāz* dengan menyumbangkan kitab yang bertema *majāz* dan menjadi referensi sampai saat ini.

Pada awalnya kitab ini merupakan manuskrip-manuskrip yang terpisah di beberapa tempat yang terdapat di *Dār al-Kutūb al-Miṣriyah, Mekkah al-Mukarromah, Tunis, dan Murād Manlā*. Dengan segala upaya Fuad Sezgin peneliti dan pen-*tahqiq* kitab ini mengumpulkan naskah-naskah tersebut dari beberapa mufassir yang meriwayatkan dari guru mereka masing-masing<sup>61</sup>.

Abū 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna Al-Taimi al-Baṣri al-Nahwi atau lebih dikenal dengan Ma'mar bin al-Muthanna lahir pada tahun 110 H/728 dan wafat pada tahun 209 H/824. Ia adalah seorang sastrawan dan ulama dalam bidang bahasa Arab yang berasal dari Baṣra. Ayahnya adalah seorang Yahūdi yang berasal dari Persia, ia belajar kepada Abū Amru al-Baṣri dan Yūnus bin Ḥabīb.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Thamcem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, 67.

<sup>61</sup> Mochammad Mu'izzuddin, "Majāz Alquran Karya Abū 'Ubaidah," *Jurnal*, 65.

<sup>62</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ma%27mar\\_bin\\_al-Mutsanna](https://id.wikipedia.org/wiki/Ma%27mar_bin_al-Mutsanna), diakses Selasa, 15 Mei 2018.

Landasan Abū 'Ubaidah dalam menafsirkan Alquran berdasarkan pemahaman bahasa Arab, uslub-uslubnya, serta ungkapan-ungkapan yang khusus. Langkah-langkah tersebut banyak mendapat tantangan dari ulama-ulama pada masanya. Al-Asma'i misalnya, ia mencela *Majāz Al-Qur'ān* karena dianggap sebagai tafsir bi ra'yi. Meskipun demikian, kitab *Majāz Al-Qur'ān* menjadi rujukan utama generasi selanjutnya, seperti Ibn Qutaibah dalam kitab *al-Mushkil* dan *al-Gharīb*, Bukhari dalam kitab *Ṣahihnya*, Ṭabari, serta ulama lainnya.<sup>63</sup> pada tahun 188 H, Harun al-Rashid memanggilnya ke Baghdad dan membacakan buku-buku yang ditulisnya. Ia adalah penganut paham Ibadi dan Shu'ubiyah. Ia wafat pada tahun 209 H.<sup>64</sup>

Alquran mencakup segala aspek bahasa Arab, diantaranya *ma'ni gharīb*, dan i'rabnya. Dalam tafsirnya, Abū 'Ubaidah menjelaskan macam-macam *majāz*, diantaranya: Lafz mufrad bermakna jama', *majāz mukhtaṣar*, *majāz mahdhuf*, *lafz jama'* bermakna *muthanna*, lafz yang mencakup makna *jama'* dan *mufrad*, *majāz* tanpa menyebutkan *khavar*, *majāz* pengulangan untuk *ta'kid*, *majāz muqaddam* dan *mu'akhar*, *majāz* yang disebut *isim maf'ul* sedang yang dimaksud *isim fā'il*, dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

Berkenaan dengan *al-hadhf* (pembuangan kata atau kalimat), Abū 'Ubaidah mengisyaratkan agar *hadhf* itu yang mungkin diketahui oleh *mukhaṭab*

<sup>63</sup> Mochammad Mu'izzuddin, "Majāz Alquran Karya Abū 'Ubaidah", *Jurnal*, 66.

<sup>64</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ma%27mar\\_bin\\_al-Mutsanna](https://id.wikipedia.org/wiki/Ma%27mar_bin_al-Mutsanna), diakses Selasa, 15 Mei 2018.

<sup>65</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, *Juz I*, 8.

(orang yang diajak bicara) dan jangan meninggalkan kejelasan makna<sup>66</sup>. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala:

“فلما الذين اسودت وجوههم اكفرتم...”, yang dibuang antara kata *وجوههم* dengan *اكفرتم* yaitu kata-kata: *فيقال لهم*. Yang termasuk style *takhsīs* (personifikasi) yang menarik perhatian Abū 'Ubaidah adalah penggunaan kata ganti berakal untuk kata ganti yang tidak berakal, seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Fuṣṣilat [41]: 11:

“ثم استوى إلى السماء وهي دخان فقل لها وللأرض انتبيا طوعا او كرها قالتا اتينا طائعين...”. Adapun style ilustrative Abū 'Ubaidah mengandalkan perluasan makna ketimbang menganalisis dan mencitrakannya, serta menyingkap segi estetika yang ada didalamnya. Oleh karena itu, firman Allah “كل نفس ذائقة الموت” menurut Abu 'Ubaidah adalah: “كل نفس ميتة”; makna firman Allah “وألقيت عليك محبة مني” menurutnya adalah “جعلت محبة مني في صدور الناس”<sup>67</sup>.

Dari uraian tersebut kita mengetahui bahwa dalam ungkapan-ungkapan ini Abū 'Ubaidah telah menemukan sesuatu yang tidak biasa, yang memerlukan penjelasan. Hanya saja dia tidak membedakan antara *haqīqat* dan *majāz*. Jika Abū 'Ubaidah tidak membedakan antara *haqīqat* dan *majāz*, tetapi menganggapnya bahwa *majāz* adalah cara bangsa Arab dalam ekspresi (pengungkapan), Ibnu Jinny membagi tutur kepada *haqīqat* dan *majāz*. Ia menjelaskan bahwa *majāz* adalah cabang dari *haqīqat*, dalam arti bahwa penggunaan *haqīqat* adalah asli yang lebih dulu dari penggunaan *majāz* dan bahwasanya ada peletakan awal untuk tutur. Yang dimaksud *majāz* oleh Abū 'Ubaidah dalam kitabnya, berbeda dengan istilah *majāz* yang beredar sekarang, karena petunjuk makna kata-kata (di antaranya pengertian istilah) telah berkembang dari waktu ke waktu, dari seseorang penulis kepada penulis yang lain sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia.<sup>68</sup>

Karenanya, keberadaan *majāz* tidak saja sebagai penghias bahasa, tetapi merupakan kebutuhan; kebutuhan ungkapan dan kebutuhan pemahaman. Selain itu, *majāz* juga mempunyai fungsi transformatif, dengan fungsi ini manusia menstranformasikan segala sesuatu yang dibaca atau didengar mengenai sesuatu

<sup>66</sup> Abū 'Ubaidah, *Majāz Al-Qur'ān*, Juz I, 113-114

<sup>67</sup> Nasher Hamid Abu Zaid, *Al-Ittijah Al-'Aqlī Fī Al-Tafsīr, Dirasah Fī Qadlyah Al-Majāz Fī Al-Qur'ān 'inda al-Mu'tazillah* (Beirut: al-Murkaz al-Tsaqafi al-Arabiyy, 1996), 100.

<sup>68</sup> Mardjoko Idris, “Majāz: Persoalan Teologis atau Bahasa?”, *Jurnal*, 114.

diluar dirinya (wujud kharijī) kedalam benaknya (wujud dhihnī) dalam bentuk lambang-lambang yang lebih akrab dengannya dan lebih dikenalnya.<sup>69</sup>

#### G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah bahwa riset itu harus disusun secara sistematis, logis, kritis-analitik, tidak sekedar mengumpulkan data. Sehingga, uraian-urainnya runtut dan mudah dipahami oleh pembaca.<sup>70</sup> Setiap peneliti dihadapkan pada persoalan yang menuntut jawaban yang sistematis dan akurat. Oleh karena itu, diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*, yaitu mendeskripsikan kontruksi dasar teori *majāz* Abū 'Ubaidah , lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari teori *majāz* tersebut, termasuk implikasi-implikasinya<sup>71</sup>.

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah berjenis penelitian kualitatif. Adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek suatu pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Mardjoko Idris, "Majāz: Persolan Teologis atau Bahasa?", *Jurnal*, 120.

<sup>70</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 7.

<sup>71</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 52.

<sup>72</sup> Nan Syaodih Sumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.



## 2. Sumber Data

Sasaran atau objek penelitian ini adalah salah satu surat yang terdapat dalam Alquran yaitu surat al-Baqarah, dan tentunya dalam tafsir *Majāz Al-Qur‘ān* karya Abū ‘Ubaidah, serta data-data yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis angkat. Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya<sup>73</sup>. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber pokok yaitu kitab tafsir *Majāz Al-Qur‘ān* karya Abū ‘Ubaidah bin Ma‘mar dan menggunakan beberapa tafsir Alquran.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka.<sup>74</sup> Atau bisa dikatakan data sekunder adalah data pendamping atau data tambahan.<sup>75</sup> Sedangkan sumber data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari data tertulis yang berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, internet maupun artikel serta media informasi lainnya.

---

<sup>73</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. 25, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39.

<sup>74</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 143.

<sup>75</sup> Erizal Gani, *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*, 176.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Pada proses pengumpulan data ini ialah penelitian kepustakaan library research, yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non-buku seperti (majalah, surat kabar, dsb) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.<sup>76</sup>

### 4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan *Content-analysis*, yaitu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>77</sup> Metode yang berorientasi pada data masa kini dan datanya dapat dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan dan sebagainya. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan adalah dengan menggunakan metode tematik, yaitu untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan memfokuskan pada *mauḍu'ī* (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.<sup>78</sup>

### 5. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis adalah<sup>79</sup>:

- a. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Abū 'Ubaidah bin Ma'mar, dengan objek formal kajiannya tentang teori *majāz*.

---

<sup>76</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa: untuk Penelitian Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Diadit Media, 2011), 273-274.

<sup>77</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana, 2011), 163

<sup>78</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qurān dan Tafsir*, 63.

<sup>79</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qurān dan Tafsir*, 52-53.

- b. Menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya Abū 'Ubaidah dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan *majāz* dalam Alquran, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
- d. Secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif,<sup>80</sup> bagaimana sebenarnya konstruksi *majāz* dalam Alquran Abū 'Ubaidah secara komprehensif.
- e. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber *majāz* dalam Alquran, dan uji kebenarannya, lalu mencermati kelebihan dan kekurangannya implikasi-implikasi dari *majāz* dalam Alquran tersebut.
- f. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman *majāz* dalam Alquran yang utuh holistik dan sistematis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan kronologi mengenai pembahasan ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembuatan terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini, adapun gambaran umum dari bab-bab ini yang ada dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama.

BAB I bab pendahuluan diantaranya, berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi pokok lahirnya judul penelitian, juga memuat penjelasan atau pengantar dari karangan ilmiah ini. Setelah diketahui latar belakang masalah tentulah di buat rumusan masalah agar lebih terarah dan memiliki tujuan penelitian untuk mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian. Jelas untuk mendapatkan hasil penelitian perlulah kerangka berfikir, sebagai pengantar argumentasi penulis dalam merumuskan hipotesis. Selain untuk mempertajam rumusan masalah dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka juga diperlukan sebagai dasar penguat agar penelitian bisa lebih di pertanggung jawabkan. Hasil penelitian akan mudah didapat dengan adanya metodologi penelitian sebagai proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian, sehingga dibuat sistematika pembahasan yang menerangkan apa saja yang akan dijelaskan pada setiap bab. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

BAB II landasan teoritis *majāz*, dalam bab ini penulis membahas tentang *majāz* secara umum, baik menurut ilmu bahasa maupun ilmu Alquran yang akan dibagi menjadi tiga sub diantaranya. *Pertama*, akan dijelaskan bagaimana pengertian *majāz* secara etimologi dan terminologi, sehingga mendapat pemahaman untuk mempermudah menganalisis ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh Abū 'Ubaidah serta macam-macam *majāz* saat ini. *Kedua*, sub bab ini penulis menjelaskan tentang bagaimana perdebatan para ulama tentang eksistensi *majāz* dalam Alquran dan penulis mencoba membandingkan

makna *majāz* Abū 'Ubaidah dengan pengertian *majāz* menurut ulama lainnya, untuk memberikan perluasan pemahaman mengenai pengertian *majāz*. *Ketiga*, menjelaskan secara umum bagaimana lawan dari teori *majāz* yaitu teori *haqīqī* secara umum, agar lebih memudahkan perbedaan makna *majāz* dan *haqīqī*.

BAB III, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab. *Pertama*, dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan biografi Abū 'Ubaidah bin Ma'mar, yaitu seputar kehidupan soalnya, pendidikan, karir, maupun latar belakang keilmuannya sebagai tokoh yang mengenalkan *majāz* dalam Alquran dilanjutkan dengan karya-karyanya. Juga diberikan uraian secara umum tentang kitab tafsir *Majāz Al-Qur'ān* baik terkait latar belakang penulisan kitab, asal mula adanya kitab *Majāz Al-Qur'ān* atau karakteristik kitab, metode dan sistematika penyusunan, riwayat-riwayat kitab *Majāz Al-Qur'ān* serta pengaruhnya hingga saat ini. *Kedua*, mengkaji pengertian dan pembagian *majāz* menurut Abū 'Ubaidah. *Ketiga*, menganalisis penafsiran Abū 'Ubaidah dalam surat al-Baqarah dengan menggunakan pendekatan *majāz* sebagai salah satu langkah dalam menafsirkan Alquran. *Keempat*, membuat tabel agar lebih mudah mengklasifikasikan dari kategori *majāz* yang terdapat tafsir *Majāz Al-Qur'ān* diaplikasikan dalam surat al-Baqarah.

BAB IV, merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian ini dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian, dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.